

PEMBERDAYAAN USAHA MIKRO, KECIL, MENENGAH (UMKM) DI DESA JANGGI KECAMATAN KARAU KUALA KABUPATEN BARITO SELATAN

Siti Aysah¹, Reno Affrian², Ahmad Baihaqi³

Program Studi Administrasi Publik
Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai
Email: Sitiaysahmalitin@gmail.com

ABSTRAK

Pelaku usaha perlu mendapatkan pemberdayaan agar usahanya berkembang namun pada desa Janggi pemberdayaan UMKM masih terkendala beberapa hal, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam terkait pemberdayaan UMKM di desa Janggi Kecamatan Karau Kuala Kabupaten Barito Selatan dan faktor yang mempengaruhinya dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, hasil penelitian menunjukan kurang baik hal ini dilihat dari : Variabel *Enabling* dilihat dari indikator mendorong, masih kurang baik atau belum berjalan secara maksimal dan efektif. dan indikator motivasi yang diberikan pemerintah desa janggi kurang baik karena sebagian masyarakat berpendapat bahwa motivasi yang diberikan tidak berdampak secara nyata,. dan indikator membangkitkan kesadaran cukup baik karena melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan kolaboratif.. Variabel *Empowering* dilihat dari indikator peningkatan kapasitas kurang baik. Secara keseluruhan, upaya peningkatan kapasitas UMKM di Desa Janggi masih kurang baik dan perlu perbaikan menyeluruh dan indikator kemudahan akses belum baik. Variabel *Protecting* dilihat dari indikator sistem perlindungan ditetapkan dengan baik. dan indikator sistem pengambilan keputusan pemerintah desa dalam pemberdayaan UMKM di Desa Janggi telah berjalan cukup baik. Faktor-faktor yang mempengaruhi terdiri dari faktor pendukung meliputi : Adanya petunjuk teknik yang jelas. Faktor penghambat meliputi : Kurangnya pemberdayaan hal ini dilihat dari minimnya kegiatan pemberdayaan yang harusnya dilakukan sebab keterbatasan anggaran dan terbatasnya fasilitas dalam mengembangkan akses pasar bagi produk-produk industri UMKM di Desa Janggi.

Kata Kunci : Pemberdayaan, UMKM, Desa

ABSTRACT

Business actors need to get empowerment so that their business grows but in Janggi village, MSME empowerment is still hampered by several things, so this study aims to examine more deeply regarding MSME empowerment in Janggi village, Karau Kuala District, South Barito Regency and the factors that influence it using qualitative research methods, the results of the study show that this is not good, seen from: Enabling variables seen from encouraging indicators, are still not good or have not run optimally and effectively. and the motivation indicators provided by the Janggi village government are not good because some people think that the motivation given does not have a real impact. and the indicators for raising awareness are quite good because they are through an educational, participatory, and collaborative approach. Empowering variables seen from capacity building indicators are not good. Overall, efforts to increase the capacity of MSMEs in Janggi Village are still not good and need comprehensive improvement and the ease of access indicator is not good. Protecting variables seen from the protection system indicator are well established. and the village government decision-making system indicators in empowering MSMEs in Janggi Village have been running quite well. Influencing factors consist of supporting factors including: The existence of clear technical instructions. Inhibiting factors include: Lack of empowerment, as evidenced by the limited number of empowerment activities that should have been carried out due to budget constraints and limited facilities for developing market access for MSME industrial products in Janggi Village.

Keywords: Empowerment, MSMEs, Village

PENDAHULUAN

Sebuah negara dapat dikatakan sejahtera pada saat negara tersebut mampu mencapai tingkat kemakmuran dimana semua kebutuhan masyarakat terpenuhi dengan sarana prasarana yang memadai yang mampu mendukung segala kegiatan perekonomian di negara tersebut. Selain itu, negara tersebut dapat dikatakan sejahtera ketika masyarakat memiliki pendapatan yang tinggi dengan angka harapan hidup yang tinggi pula serta riwayat pendidikan masyarakat tinggi. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang dengan melakukan berbagai cara yaitu salah satunya dengan melakukan perubahan dan pembenahan tentang strategi perekonomian yang bertujuan untuk mencapai tingkat kemakmuran yang lebih tinggi dimana seperti yang diketahui bahwa untuk sebuah negara dapat dikatakan sejahtera yaitu ketika negara tersebut mampu mencapai tingkat kemakmuran yang diinginkan oleh masyarakat.

Pengaruh globalisasi yang melanda seluruh negeri menuntut untuk menjadikan kondisi kehidupan ekonomi suatu bangsa harus menjadi efektif, efisien, dan kompetitif. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan jumlah penduduk pada tahun 2025 berdasarkan Statistik Indonesia (BPS) sekitar 284.438.800 jiwa. Dengan jumlah penduduk yang begitu besar diharapkan mampu mengimbangi pembangunan diberbagai sektor dalam menopang pertumbuhan ekonomi negara. Ini membuktikan bahwa pemerintah masih mempunyai tugas yang begitu berat dalam mengentaskan proses pembangunan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu pilar penting dalam perekonomian nasional. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM diperoleh pengertian bahwa Usaha Mikro adalah usaha produktif milik perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang- Undang ini. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Di Indonesia, UMKM menjadi tulang punggung perekonomian karena mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar serta mendukung pemerataan pembangunan.

UMKM memiliki peranan strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, membuka lapangan pekerjaan, dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Meskipun demikian, pelaku UMKM masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari keterbatasan modal, akses pasar, hingga kemampuan manajerial dan inovasi produk, rendahnya kualitas sumber daya manusia. Hal ini memperkuat kenyataan bahwa pemberdayaan UMKM belum berjalan maksimal.

Desa Janggi, sebagai salah satu desa yang sedang berkembang memiliki banyak pelaku UMKM yang beragam, mulai dari usaha kuliner, kerajinan, hingga beberapa produk olahan khas desa tersebut seperti uyah wadi, kecap ikan, kerupuk ikan jelawat, wedang jahe, dan jamu uluh janggi. Namun, banyak UMKM di desa ini yang masih menghadapi berbagai kendala. Melihat pentingnya pemberdayaan UMKM untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya pemberdayaan UMKM yang dilakukan di Desa Janggi, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan pemberdayaan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, ditemukan beberapa permasalahan pada Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) di Desa Janggi Kecamatan Karau Kuala Kabupaten Barito Selatan antara lain sebagai berikut:

1. Pemasaran yang terbatas dan kurangnya inovasi, pemasaran produk UMKM di Desa Janggi masih terbatas pada pasar lokal dan tradisional, kurangnya pemanfaatan teknologi informasi dan strategi pemasaran modern menghambat ekspansi pasar. Mayoritas UMKM di Desa Janggi masih menjalankan usaha secara tradisional dan belum sepenuhnya memanfaatkan media sosial atau *marketpalce* untuk memasarkan produk, rendahnya literasi digital menjadi salah satu penghambat dalam memperluas jangkauan pasar.
2. Keterbatasan sumber daya dan kapasitas produksi, keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan usaha menjadi hambatan bagi pelaku UMKM di Desa Janggi, pelatihan dan pendampingan yang terbatas mengurangi kemampuan mereka dalam meningkatkan kualitas produk dan daya saing.
3. Keterbatasan infrastruktur dan akses pasar, Desa Janggi menghadapi tantangan dalam hal infrastruktur dasar seperti jalan, jembatan, dan pelabuhan, keterbatasan ini menghambat distribusi produk UMKM ke pasar yang lebih luas dan meningkatkan biaya logistik. Meskipun telah ada usulan untuk pembangunan infrastruktur melalui Musrembangdes, realisasi dari usulan tersebut masih memerlukan perhatian lebih dari pemerintah daerah.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis akan melakukan penelitian mengenai **“PEMBERDAYAAN USAHA MIKRO, KECIL, MENENGAH (UMKM) DI DESA JANGGI KECAMATAN KARAU KUALA KABUPATEN BARITO SELATAN.”**

METODE

Dalam peneliti ini penulis menggunakan pendekatan dengan penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah observasi, wawancara, dan juga dokumentasi. Sumber data diambil melalui penarikan sampel secara *Snowball Sampling* yang informan sebanyak 12 orang. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis melalui cara reduksi data, penyajian data, dan verifikasi penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan teori yang relevan terhadap pemberdayaan usaha mikro, kecil, menengah (umkm) di desa janggi kecamatan karau kuala kabupaten barito selatan maka untuk mengukur keberhasilan pemberdayaan program ini menggunakan teori pemberdayaan menurut Afriansyah dkk (2023:10-11) yang terdiri dari:

1. *Enabling*
2. *Empowering*
3. *Protekcing*

Untuk lebih jelasnya mengenai penelitian dapat dilihat pada penjelasan berikut ini :

1. *Enabling*

- a. Mendorong (*encourage*)

Berdasarkan hasil wawancara terkait indikator mendorong kurang baik. Karena meskipun telah dilakukan beberapa langkah seperti pelatihan usaha, kegiatan sosialisasi, pendampingan, namun hasilnya dinilai belum menyeluruh dan tidak memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan UMKM. Karena minimnya pendampingan lanjutan setelah program dilaksanakan, kurangnya akses terhadap pasar, cakupan program yang terbatas dan tidak merata dan kurangnya evaluasi dan pemantauan.

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa upaya pemerintah desa dalam mendorong pemberdayaan UMKM ini masih kurang baik. Beberapa program memang sudah pernah dilaksanakan namun realisasi dan dampaknya terhadap pelaku UMKM belum signifikan. Karena kurangnya pendampingan berkelanjutan, minimnya akses informasi, kurangnya evaluasi dan tindak lanjut pemerintah desa, cakupan program yang sempit, program pemberdayaan hanya menyentuh sebagian kecil masyarakat dan belum mampu menggerakkan UMKM secara menyeluruh di desa.

Berdasarkan hasil wawancara, dan observasi maka dapat disimpulkan bahwa upaya pemerintah desa dalam mendorong pemberdayaan UMKM di Desa Janggi masih

kurang baik atau belum berjalan secara maksimal dan efektif. Karena sebagian besar pelaku usaha belum merasakan manfaat nyata dari program yang ada, dimana sebagian pelaku UMKM masih ada yang berjalan secara mandiri tanpa dukungan pendampingan maupun akses pasar yang memadai.

b. Memotivasi (motivation)

Hasil wawancara terkait indikator memotivasi kurang baik. dilihat dari motivasi dari pemerintah desa itu belum maksimal. Yang mana bentuk motivasinya seperti pelatihan dan pendampingan itu belum optimal sehingga terjadinya keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan usaha yang menjadi hambatan bagi pelaku UMKM.

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa pemerintah desa sudah berusaha memberikan motivasi kepada pelaku UMKM namun dalam bentuk motivasinya pelatihan masih dianggap kurang efektif. Pemerintah desa belum memiliki program yang terstruktur atau berkelanjutan dalam memberikan semangat, pelatihan, ataupun pendampingan yang mendorong pertumbuhan UMKM secara nyata.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi maka dapat disimpulkan bahwa motivasi yang diberikan pemerintah desa janggi kurang baik karena sebagian masyarakat berpendapat bahwa motivasi yang diberikan tidak berdampak secara nyata, hanya sekedar ucapan semangat sehingga terjadinya keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan usaha UMKM di desa janggi. Pelatihan dan pendampingan yang terbatas mengurangi kemampuan mereka.

c. Membangkitkan kesadaran (awareness)

Berdasarkan hasil wawancara maka dapat disimpulkan indikator membangkitkan kesadaran adalah baik. Diketahui bahwa upaya pemberdayaan telah berhasil membangkitkan kesadaran masyarakat. Pelaku usaha menunjukkan pemahaman yang baik terhadap pentingnya peningkatan kesadaran mereka. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sudah mulai menyadari peran dan potensi mereka dalam mengembangkan usaha secara mandiri dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi maka dapat disimpulkan bahwa kesadaran masyarakat, khususnya pelaku UMKM dalam mengikuti kegiatan pemberdayaan cukup baik. Dilihat pada tingginya partisipasi masyarakat dalam pelatihan, diskusi kelompok, dan kegiatan sosialisasi. Pelaku UMKM tampak aktif mencari informasi, mulai menerapkan praktik usaha yang lebih tertata, serta menunjukkan antusiasme dalam mengembangkan produk dan memperluas pasar. Kesadaran akan pentingnya inovasi, manajemen usaha, dan kolaborasi juga meningkat, mencerminkan

keberhasilan program dalam membangkitkan kesadaran masyarakat dan semangat kemandirian masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara, dan observasi dapat disimpulkan bahwa pemerintah desa berhasil membangkitkan kesadaran masyarakat dengan baik dalam pemberdayaan UMKM melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan kolaboratif. Sehingga menjadi indikator positif bahwa kesadaran akan pentingnya pemberdayaan ekonomi local telah tumbuh dengan baik.

2. *Empowering*

a. Peningkatan Kapasitas

Berdasarkan hasil wawancara maka dapat disimpulkan peningkatan kapasitas kurang baik karena upaya pemerintah desa masih menghadapi berbagai kendala. Seperti akses terhadap informasi dan keberlanjutan pelatihan yang belum efektif, kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat upaya pemerintah desa, masih diperlukan perbaikan mendasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pemberdayaan agar benar-benar mampu meningkatkan kapasitas UMKM secara merata dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas dalam pemberdayaan UMKM di Desa Janggi kurang baik. Masih belum berjalan secara sistematis dan efektif. Kelemahan dalam perencanaan, pelaksanaan, pendampingan dan evaluasi program pemberdayaan belum memberikan dampak yang signifikan terhadap pelaku UMKM.

Berdasarkan hasil wawancara, dan observasi maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari upaya pemerintah desa meningkatkan kapasitas dalam pemberdayaan UMKM kurang baik dikarenakan sebagian besar belum menerima informasi yang jelas dan memadai tentang program pelatihan atau bantuan dari pemerintah desa. Selain itu, tidak ada sistem monitoring dan evaluasi yang berjalan untuk mengukur kemajuan atau keberhasilan program. Secara keseluruhan, upaya peningkatan kapasitas UMKM di Desa Janggi masih kurang baik dan perlu perbaikan menyeluruh.

b. Peningkatan Akses

Berdasarkan hasil wawancara maka dapat disimpulkan hasil dari peningkatan kapasitas masih kurang baik karena kemudahan akses terhadap informasi, pasar, dan infrastruktur bagi pelaku UMKM masih tergolong rendah. Meskipun terdapat beberapa upaya dari pemerintah untuk menyediakan fasilitas dan dukungan, pada kenyataannya

pelaku UMKM masih mengalami berbagai hambatan seperti keterbatasan literasi digital, kurangnya informasi yang merata, serta akses pasar yang terbatas.

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa hasil dari peningkatan akses di desa janggi kurang baik atau masih belum optimal. Banyak pelaku UMKM yang belum memiliki akses informasi yang relevan serta erkin, infrastruktur pendukung seperti jaringan internet, fasilitas produksi, dan akses transportasi juga belum merata dan seringkali tidak memadai untuk mendukung pengembangan usaha secara maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara, dan observasi maka dapat disimpulkan bahwa kemudahan dalam mengakses informasi, pasar, dan infrastruktur bagi pelaku UMKM kurang baik atau masih tergolong rendah, yang secara langsung berdampak pada lambatnya perkembangan UMKM di desa Janggi.

3. *Protecting*

a. Sistem Perlindungan

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa system perlindungan UMKM di Desa Janggi sudah berjalan dengan baik dan memberikan rasa aman bagi pelaku usaha dalam mengembangkan usahanya. Upaya yang dilakukan memberikan dasar yang kuat bagi keberlanjutan UMKM ke depan. Meskipun ada ruang untuk penguatan lebih lanjut, fondasi perlindungan yang ada sudah sesuai dengan prinsip pemberdayaan yang berkeadilan.

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa system perlindungan terhadap pelaku UMKM ini baik, mulai diterapkan baik juga oleh pemerintah desa. Hal ini tercermin dari sejumlah indikator positif yang mendukung terciptanya rasa aman dan kepastian usaha bagi pelaku UMKM setempat. Sehingga menciptakan iklim usaha yang lebih stabil dan berkelanjutan di tingkat desa. Langkah-langkah ini patut terus diperkuat untuk mendorong kemandirian ekonomi lokal.

Berdasarkan hasil wawancara, dan observasi maka dapat disimpulkan bahwa sistem perlindungan UMKM di Desa janggi telah ditetapkan dengan baik. Sehingga mendukung terciptanya lingkungan usaha yang aman dan berkelanjutan bagi masyarakat. Yang menjadikan UMKM lebih berdaya dan mampu bertahan dalam menghadapi tantangan usaha.

b. Sistem Keputusan

Berdasarkan hasil wawancara maka dapat disimpulkan bahwa sistem pengambilan keputusan pemerintah desa sudah cukup baik, dalam menyampaikan pendapat dan menetapkan kebijakan pemberdayaan UMKM. Pemerintah desa

menunjukkan keterbukaan dalam proses perencanaan dan pelibatan masyarakat dalam diskusi mengenai UMKM, meskipun masih ada ruang perbaikan dalam hal partisipasi aktif dan kesinambungan pelaksanaan.

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa sistem pengambilan keputusan oleh pemerintah desa dalam proses pemberdayaan UMKM di Desa Janggi sudah cukup baik. Meskipun masih terdapat ruang untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat secara lebih luas dan konsisten, fondasi sistem ini sudah berjalan menunjukkan arah positif menuju pemberdayaan UMKM yang lebih inklusif dan responsif. Berdasarkan hasil wawancara, dan observasi maka dapat disimpulkan bahwa sistem pengambilan keputusan pemerintah desa dalam pemberdayaan UMKM di Desa Janggi telah berjalan cukup baik. Dengan adanya unsur musyawarah, partisipasi warga, dan transparansi informasi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terdiri dari faktor pendukung meliputi : Adanya petunjuk teknik yang jelas, Petunjuk teknis dalam pelaksanaan kegiatan sesuai dengan Peraturan Pemerintah (PP) No 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Pelindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Faktor penghambat meliputi : Kurangnya pemberdayaan hal ini dilihat dari minimnya kegiatan pemberdayaan yang harusnya dilakukan sebab keterbatasan anggaran dan Terbatasnya fasilitas dalam mengembangkan akses pasar bagi produk-produk industri usaha kecil dan menengah, seperti terbatasnya sarana prasarana maupun permodalan mengakibatkan pelaku usaha kecil dan menengah kebanyakan terkendala biaya dalam mengembangkan usahanya.

SIMPULAN

Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) di Desa Janggi Kecamatan Karau Kuala Kabupaten Barito Selatan kurang baik hal ini dilihat dari : Variabel *Enabling* dilihat dari indikator mendorong, masih kurang baik atau belum berjalan secara maksimal dan efektif. Karena sebagian besar pelaku usaha belum merasakan manfaat nyata dari program yang ada, dimana sebagian pelaku UMKM masih ada yang berjalan secara mandiri tanpa dukungan pendampingan maupun akses pasar yang memadai dan indikator motivasi yang diberikan pemerintah desa janggi kurang baik karena sebagian masyarakat berpendapat bahwa motivasi yang diberikan tidak berdampak secara nyata, hanya sekedar ucapan semangat sehingga terjadinya keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan usaha UMKM di desa janggi. Pelatihan dan pendampingan yang terbatas mengurangi kemampuan mereka dalam meningkatkan kualitas produk dan daya saing dan indikator membangkitkan kesadaran cukup baik karena melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan kolaboratif. Sehingga menjadi indikator positif bahwa kesadaran akan pentingnya pemberdayaan ekonomi local telah tumbuh

dengan baik. Variabel *Empowering* dilihat dari indikator peningkatan kapasitas kurang baik dikarenakan sebagian besar belum menerima informasi yang jelas dan memadai tentang program pelatihan atau bantuan dari pemerintah desa. Selain itu, tidak ada sistem monitoring dan evaluasi yang berjalan untuk mengukur kemajuan atau keberhasilan program. Secara keseluruhan, upaya peningkatan kapasitas UMKM di Desa Janggi masih kurang baik dan perlu perbaikan menyeluruh dan indikator kemudahan akses belum baik karena dalam mengakses informasi, pasar, dan infrastruktur bagi pelaku UMKM kurang baik atau masih tergolong rendah. Variabel *Protektif* dilihat dari indikator sistem perlindungan ditetapkan dengan baik. Sehingga mendukung terciptanya lingkungan usaha yang aman dan berkelanjutan bagi masyarakat. Yang menjadikan UMKM lebih berdaya dan mampu bertahan dalam menghadapi tantangan usaha dan indikator sistem pengambilan keputusan pemerintah desa dalam pemberdayaan UMKM di Desa Janggi telah berjalan cukup baik. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) di Desa Janggi Kecamatan Karau Kuala Kabupaten Barito Selatan terdiri dari faktor pendukung meliputi : Adanya petunjuk teknik yang jelas, Petunjuk teknis dalam pelaksanaan kegiatan sesuai dengan Peraturan Pemerintah (PP) No 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Pelindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Faktor penghambat meliputi :

- 1) Kurangnya pemberdayaan hal ini dilihat dari minimnya kegiatan pemberdayaan yang harusnya dilakukan sebab keterbatasan anggaran
- 2) Terbatasnya fasilitas dalam mengembangkan akses pasar bagi produk-produk industri usaha kecil dan menengah, seperti terbatasnya sarana prasarana maupun permodalan mengakibatkan pelaku usaha kecil dan menengah kebanyakan terkendala biaya dalam mengembangkan usahanya.

Terkait pemaparan yang telah dijelaskan diatas Agar Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) di Desa Janggi Kecamatan Karau Kuala Kabupaten Barito Selatan terlaksana dengan baik maka disarankan:

1. Kepada Kepala Desa Janggi sekaligus ketua pengelola UMKM di Desa Janggi Kecamatan Karau Kuala Kabupaten Barito Selatan, hendaknya mengagendakan kegiatan pembinaan dan pengembangan usaha secara rutin misalnya setiap 1 atau 2 bulan sekali.
2. Kepada pengelola UMKM di Desa Janggi Kecamatan Karau Kuala Kabupaten Barito Selatan hendaknya melakukan pengusulan penambahan sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan pembinaan dan pengembangan pemberdayaan UMKM di Desa Janggi.
3. Kepala masyarakat/pelaku UMKM Desa Janggi Kecamatan Karau Kuala Kabupaten Barito Selatan hendaknya berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan pemberdayaan yang diadakan.



DAFTAR PUSTAKA

Afriansyah dkk. 2023. *Pemberdayaan Masyarakat*. Padang : PT Global Eksekutif Teknologi.

Dwidjowijoto dan Wrihatnolo. 2007. *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. Elek Media Komputindo.

Mardikanto dan Poerwoko. 2014. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabea